e-ISSN : 2774-3152
p-ISSN : 2355-1690
Ūlul Albāb
Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan

Gerakan Dakwah Majelis Dzikir Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah di Pedesaan

Sirajudin[1]
[1], *STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri, Indonesia*
Emai: Penulis koresponden: sirajudin@gmail.com

Volume 1 Nomor 2 2023

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:
Diterima: September 2023
Direvisi: November 2023
Diterima: Desember 2023

Keyword:
Da'wah Movement, TQN Dhikr Council, Rural

ABSTRAK

Da'wah is part of the process of activity and persuasion which leads to the delivery of messages of Islamic teachings, change and development and exemplary work organized into a da'wah system. Meanwhile, the tarekat as a medium for da'wah is a method, path, or way to get closer to Allah SWT, in order to achieve the goal of da'wah in society using the bil hikmah approach method, wal mauidzatil hasanah wa jaadilhum billati hiya ahsan. Sufism cannot be separated from the lives of Muslim communities in rural areas. The developing Sufi tradition and the existence of the Sufi tradition among rural communities is an effective medium for preaching in forming the character and identity of a religious community in a structured and organized manner called the tarekat dhikr assembly.

© JDSK 2023, Semua hak dilindungi undang-undang
ISSN: 2774-3152 (Online) 2355-1690 (Cetak)

PENDAHULUAN

Globalisasi telah melanda dunia, dimana nilai-nilai yang selama ini mapan mudah berubah akibat tidak ada batas lagi antara ruang dan waktu, sehingga nilai-nilai tersebut berubah menjadi relatif dan subyektif. Semua yang berperilaku budi pekerti, etika dan moral tidak bisa dikatakan obyektif, karena nilai yang dianggap sebagai landasan perilaku itu sendiri mudah berubah. Oleh sebab itu setiap manusia haruslah mempunyai benteng atau pelindung akan hal-hal yang baru pada zaman sekarang ini, dengan kata lain setiap manusia harus bisa memanfaatkan keglobalisasian ini secara positif. Untuk dapat melakukan hal tersebut diperlukan jati diri yang kuat akan agama (Islam), dan jati diri bisa terbentuk bila sudah terbina dalam diri seseorang sejak dini.

Untuk membentuk jati diri tersebut kita dapat memulainya dengan bertasawuf. Bertasawuf adalah upaya melatih jiwa dan mental dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain, Tasawuf adalah kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniah agar selalu dekat

dengan Tuhan. Secara kolektif manusia mengalami keterasingan jiwa (*alienasi*), atau paling tidak keterbelakangan jiwa. Di tengah arus "modern" tuntutan terhadap spiritualitas mengalami perkembangan. Hal ini tercermin dari maraknya kajian spiritualisme. Spiritualisme tersebut dalam perkembangannya mengalami dinamisasi yang beragam, termasuk pada sisi implementasi ajaran. Kerinduan pada spiritualisme tampaknya melanda beberapa masyarakat yang terhitung terdidik secara modern. Maka kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya, dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya glamour dan suka hura-hura menjadi orang yang asketis (Zuhud pada Dunia). Disamping itu juga, tasawuf modern menjadi terapi penyembuhan bagi kegundahan hati dalam merindukan Tuhannya.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut juga penelitian literatur. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan dikarenakan data-data atau bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian yang diperoleh dari perpustakaan baik sumber yang berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber data. Penelitian kepustakaan juga diartikan sebagai penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Mengenai Dakwah

Secara etimologis kata dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu dari kata da'a, yad'u, da'watan, yang mengandung arti panggilan, ajakan, atau seruan (Mahmud Yunus, 1998). Secara terminologi pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Toha Yahya Oemar, Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akherat (Oemar, 1992). Asal katanya dalam berbagai bentuknya (fi;il dan isim), terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 211 kali, dengan rincian, dalam masdar terulang10 kali, fi'il Madhi 30 kali, Fi'iI Mudhari' 112 Isim Fa'il 7 kali dan sedangkan dengan kata dua sebanyak 20 kali (Husna, 2021). Dakwah dalam artian seruan terdapat dalam surah Al- Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Surah Al-Baqarah ayat 186:

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ

"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran".

Berbicara tentang dakwah tidak akan lepas dengan apa yang disebut dengan unsur-unsur dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah terdiri dari da`i dan mad`u, metode, dan media. Da`i adalah orang yang melakukan dakwah (Tim Penyusun, 1992). Atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (mad'u). Seorang dapat dikatakan da'i apabila secara keilmuan ia sudah menguasai tentang ajaran-ajaran Islam. Dari segi wawasan, intelektual, pengamalan spiritual, sikap mental dan kewibawaannya. Seorang yang disebut da'i biasanya akan terlebih matang ilmunya dibandingkan dengan mad'unya (Muhyidin, 2002). Mad'u dapat diartikan sebagai orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jama'ah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i. Menurut A. Hasanuddin objek dakwah atau mad'u adalah orang yang diseru, dipanggil, diundang, atau diajak (A. Hasanudin, 1982). Sedangkan menurut Mashyur Amin objek dakwah terfokus hanya pada perorangan, keluarga, masyarakat, dan umat manusia seluruhnya (M. Masyhur Amin, 1997). Seorang da'i akan menjadikan mad'u sebagai objek bagi transpormasi keilmuan yang dimilikinya. Selain da`i dan mad`u, terdapat metode dan media dakwah.

Asal kata istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yakni "Methodus yang mengandung arti cara atau jalan" (Tim Penyusun, 1969). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata metode mengandung arti "cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan" (Tim Penyusun, 1986). Sedangkan media dakwah merupakan separangkat alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah yang dapat digolongkan menjadi lima jenis yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak" (Hamzah Yakub, 1982).

Majelis Dzikir TQN di Pedesaan

Al-tasawwuf atau *Sufisme* adalah suatu cabang keilmuan dalam Islam, atau secara keilmuan merupakan hasil peradaban Islam yang lahir kemudian setelah Rasulullah wafat. Annemarie Schimmel menjelaskan bahwa istilah tasawuf baru terdengar pada pertengahan abad kedua hijriyah dan menurut Nicholson dalam bukunya *The Mystics of Islam*, pada pertengahan abad ketiga hijriyah. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Arab, *Tasawwafa*. Namun para ulama berbeda pendapat tentang asal-usulnya (akar katanya). Ada yang mengatakan dari kata *"suf"* (bulu domba), *"saff* (barisan), *"safy*/safa" (jernih) dan dari kata *"suffah"* (salah satu sudut masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Nabi yang ikut berhijrah dai Makkah ke Madinah) (Dahlan Tamrin, 2010). Pemikiran masing-masing pihak itu dilatarbelakangi obsesinya dan fenomena yang ada pada diri para sufi.

Sufisme, Mistik Islam atau Tasawuf sebagai bagian dari Filsafat Islam dan telah dirumuskan secara luas sebagai pemahaman kenyataan *al-Haqq*. Kata mistik berasal dari bahasa Yunani, merembes ke kepustakaan Eropa dan bahasa Arab, Persia dan Turki. Sedangkan istilah sufi memiliki konotasi religius yang lebih khusus, untuk menyebut mistik dari penganut ajaran Islam. Kata sufi, secara etimologis ada yang berpendapat dari bahasa Arab yang artinya kemurnian. Seorang sufi adalah orang yang hatinya bersih atau insan yang terpilih. Beberapa sarjana Eropa berkata sufi berasal dari kata *sophos* (Yunani) dalam pengertian sebagaimana kata *theosophos* atau juga *philosophos*. Noldeke berpendapat kata sufi

berasal dari suf (bahasa Arab) yang berarti bulu domba, seperti pertapa (*asketis*) yang meniru kehidupan biarawan Nasrani, yang mengenakan pakaian dari anyaman bulu domba yang kasar sebagai tanda tobat dan meninggalkan kehidupan duniawi (Dahlan Tamrin, 2010).

Secara terminologi pun banyak dijumpai perbedaannya. Syaikh Yusuf al-Rifa'i menjelaskan bahwa definisinya mencapai lebih kurang dua ribu, dan yang paling sederhana adalah definisi tasawuf yang dibuat oleh Ibn 'Ajibah, yaitu: "Kesungguhan tawajjuh (ibadah) kepada Allah dengan melaksanakan amalan yang diridhai dan yang diingini-Nya". Al-Junaid al-Baghdadi mendefinisikan tasawuf sebagai berikut: "Hendaknya ketika berhubungan dengan al-Haqq tanpa perantara (wasilah)" dan di kitab lain dia juga mendifinisikan tasawuf adalah "Hendaknya hidup dan matimu diserahkan kepada al-Haqq." Dari berbagai definisi yang ada dapat dikatakan, bahwa tasawuf adalah kepasrahan mutlak pada kekuasaan *al-Haqq* dan berusaha mengidentikkan dirinya dengan *al-Haqq* untuk mencapai kebahagiaan hakiki dan mencapai tingkat kesempurnaan manusia serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam (Dahlan Tamrin, 2010).

Menurut Said Aqil Sirajd dalam bukunya menyatakan bahwa tasawuf adalah "revolusi spiritual". Tidak seperti dimensi keagamaan lainnya, tasawuf akan memperbaharui dan menyamai kekosongan jiwa. Kelimpahruahan materi yang mewarnai kehidupan dunia ini dianggap bukanlah sesuatu yang penting. Namun sebaliknya, kelimpahan hatilah yang menjadi penopangnya. Sang pelaku tasawuf adalah seorang yang kaya hatinya, tapi tidaklah pasif dalam kenyataan hidup. Sedangkan menurut Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul "Tasawuf Modern", arti tasawuf dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli bahasa. Setengahnya berkata bahwa perkataan ini diambil dari perkataan *shifa*, artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Kata setengahnya berasal dari perkataan *"shuf"*, artinya bulu binatang. Sebab, orang-orang yang memasuki tasawuf ini memakai baju dari bulu binatang, mereka benci pakaian yang indah-indah atau pakaian 'orang dunia' (Hamka, 2015).

Tasawuf itu bukan barang mati, sebab tasawuf itu produk sejarah yang seharusnya dikondisikan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Penghayatan tasawuf bukan untuk diri sendiri, seperti yang kita temui di masa silam. Tasawuf di era modern adalah alternatif yang mempertemukan jurang kesenjangan antara dimensi ilahiyah dengan dimensi duniawi. Banyak orang yang secara normatif (kesalehan individu) telah menjalankan dengan sempurna, tetapi secara empiris (kesalehan sosial) kadang-kadang belum tampak ada. Dengan demikian lahirlah tasawuf di era modern diharapkan menjadi tatanan kehidupan yang lebih baik. Tasawuf sebagai inti ajaran Islam muncul dengan memberi solusi dan terpi bagi problem manusia dengan cara mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Pencipta.

Tasawuf dapat dijadikan sebagai terapi krisis spiritual, karena *pertama*, secara psikologis, tasawuf merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat, seperti *ma'rifah, itthad, hulul, mahabbah, al-uns*, dan lain sebagainya yang mampu menjadi *moral force* bagi amal-amal shalih (Muhayya, 2001). Selain itu juga, tasawuf secara keseluruhan adalah ajaran tentang akhlak atau etika, baik etika terhadap Allah maupun

terhadap manusia dan alam semesta. Kedalaman reflektif tradisi tasawuf akan mendorong seseorang untuk lebih arif terhadap semua hal.

Tradisi sufisme tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan masyarakat muslim, baik di kalangan masyarakat perkotaan (*urban sufism*) maupun masyarakat pedesaan. Urban Sufisme telah fenomenal ketika di-"jaja"-kan oleh beberapa tokoh yang oleh media dianggap sebagai tokoh religius. Fenomenalnya tradisi sufi di perkotaan tidak melunturkan tradisi sufi yang berkembang di masyarakat pedesaan. Berkembang dan eksisnya tradisi sufi di kalangan masyarakat pedesaan tidak terlepas dari konsekuennya pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama setempat, tradisi sufi tersebut dilakukan dengan cara tertentu dan memiliki binaan yang terorganisir yang disebut tarekat.

Dalam konteks kehidupan sosial-religius masyarakat Sasak di pulau Lombok, tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah yang diformulasikan oleh Syeikh Ahmad Khatib Sambas pada tahun 1875 M, adalah salah satu institusi tarekat yang mendapatkan apresiasi besar dari masyarakat muslim di pulau Lombok. Tarekat yang umumnya terdapat di masyarakat Lombok adalah tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah. Tarekat ini juga memainkan peran dalam gerakan rakyat pada tahun 1891 yang ditujukan kepada orang Bali (Hindu) yang pada saat itu menduduki pulau tersebut.

Tarekat yang pada awalnya hanyalah dimaksudkan sebagai metode, cara dan jalan yang ditempuh seorang sufi menuju pencapaian spiritual tertinggi, terlebih dalam bentuk intensifikasi zikir Allah. Namun lambat laun berkembang secara sosiologis menjadi sebuah institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat. Esensi dari institusi tersebut misalnya berupa interaksi guru-murid, interaksi antar murid atau anggota tarekat, dan norma atau kaidah kehidupan religius yang melandasi pola persahabatan di antara mereka. Tarekat pada dasarnya tidak terbatas jumlahnya, karena setiap manusia semestinya harus mencari jalannya sendiri, sesuai dengan bakat dan kemampuan ataupun taraf kebersihan hati mereka masing-masing. Akan tetapi, al-Gazali meringkas jalan menuju Tuhan terdiri dari tiga langkah, yaitu penyucian hati, konsentrasi dalam zikir pada Allah, dan fana' fi Allah.

Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu: sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem hirarki seperti khalifah *tawajjuh* atau khalifah suluk, syekh atau *mursyid*, wali atau qutub. Kedudukan guru tarekat diperkokoh dengan ajaran tawassul dan silsilah. Keyakinan berwasilah dengan guru dipererat dengan kepercayaan *karamah*, barakah atau *syafa'ah* atau limpahan pertolonagn dari guru. Dalam karyanya yang berjudul "Taburan Permata yang Indah" Kyai Hasyim Asy'ari (seperti dikutip Zulkifli) menjelaskan delapan syarat sulit yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang menginginkan untuk bergabung sebuah tarekat sufi. *Pertama*, orang itu harus mempunyai pegangan tujuan yang benar, yakni menjadi seorang pelayan Tuhan. *Kedua*, orang itu harus mempercayai gurunya yang menerima belakangan sebagai seseorang yang memiliki metode khusus yang memungkinkan murid-muridnya untuk mendekat Tuhan. *Ketiga*, orang itu haru mempunyai akhlak yang diatur oleh Syari'ah. *Keempat*, tingkah laku orang itu harus sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi SAW. *Kelima*, orang itu harus menghormati dan mematuhi gurunya. *Keenam*, orang itu dengan setia harus

melayani atau mengabdikan diri kepada gurunya dan semua muslim. *Ketujuh*, orang itu harus memuji-muji tujuannya, yakni, untuk mengetahui Tuhan. *Kedelapan*, orang itu harus menghidupkan terus-menerus tujuannya.

Kajian terhadap tarekat sesungguhnya banyak mengalami kontroversi disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, soal otoritas guru yang mutlak tertutup dan cenderung bisa diwariskan. *Kedua*, soal *bai'at* yang menuntut atau mengharuskan kepatuhan mutlak seorang murid kepada sang guru. *Ketiga*, soal keabsahan (validitas) garis silsilah guru yang diklaim oleh setiap tarekat sampai kepada Nabi SAW. Setiap syekh dapat menunjukkan suatu mata rantai para tokoh penting dari tarekat yang diajarkan, yakni *silsilah* atau geneologi spritualnya. Manisnya dalam bertarekat telah mampu dirasakan oleh siapapun yang telah memasuki dunia tasawuf. Karena itu usaha untuk mencerahkan batin dalam dalam dunia Islam sudah termasuk dalam wilayah Tasawuf. Inti dari ajaran tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah yang mempunya dampak rasa tenang dan rasa pasrah.

KESIMPULAN

Dakwah harus terus dikembangkan dengan berbagai macam pendekatan yang efektif untuk membina dan membangun religius, karakter masyarakat pedesaan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Satu di antara metode dakwah di pedesaan melalui majelis dzikir TQN dengan bil lisan dan bil hal. Melalui majelis dzikir tarekat TQN mendakwahkan ajaran Islam untuk lebih diterima dan dilaksanakan sepenuhnya oleh masyarakat pedesaan, dakwah melalui majelis dzikir memuat kalimat-kalimat dzikir yang selalu mengingatkan jamaahnya kepada Allah. Dengan adanya gerakan dakwah dengan pendekatan majelis dzikir dapat membentuk tatanan kehidupan masyarakat pedesaan yang lebih baik. Karena inti sesungguhnya adalah dengan berdzikir sebagai terapi krisis spiritual saat ini dan dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat, juga melalui majelis dzikir TQN memuat ajaran tentang akhlak atau etika, baik etika terhadap Allah maupun terhadap manusia dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

A. Aliyudin. (2010). Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *5*(15).

A. Hasanudin. (1982). *Rhetorika Dakwah dan Publisitas dalam Kepemimpinan*. Usaha Nasional.

Dahlan Tamrin. (2010). *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. UIN-Maliki Press.

Hamka. (2015). *Tasawuf Modern, Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada di Dalam Diri Kita*. Republika.

Hamzah Yakub. (1982). *Publisistik Islam; Tekhnik Dakwah dan Leadership*. Diponorogo.

Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, *1*(1).

M. Masyhur Amin. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. 1997.

Mahmud Yunus. (1998). *Kamus Arab-Indonesia*. Hidakarya Agung.

Muhayya, A. (2001). *Peranan Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spiritual dalam Tasawuf dan Krisis*. IAIN Walisongo Press.

Muhyidin, A. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia.

Oemar, T. Y. (1992). *Ilmu Dakwah*. Wijaya.

Tim Penyusun. (1969). *Kamus Latin-Indonesia*. Kanisius.

Tim Penyusun. (1986). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Tim Penyusun. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Ikhtiar Bar Van ouve.

Budiono, T. D. (2020). Pola Argumentasi Dalam Metode Dakwah Mujadalah Nabi Ibrahim. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, *2*(1).

Hardian, N. (2018). Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, *2*(3).

Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, *1*(1).

K. Ummah. (2021). *Analisis Pesan Dakwah Dengan Metode Mauidzah Hasanah Dalam Film Ajari Aku Islam (Pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce)*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

McDowell, J. (2018). Tepian angkasa: Meninjau Kembali Garis Karman. *Akta Astronautica*.

R. Maya. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(11).

S. Maullasari. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *38*(1).

Wildayati. (2019). *Efektivitas Metode Dakwah Al-Mauizah Al-Hasanah dalam Pembinaan Akhlah Siswa di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa*. IAIN Palopo.